

FALSAFAH HUKUM JIHAD MASA KINI DALAM SURAH AL-SHAF

Azman Arsyad

Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar
azman.azman@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan filosofi jihad yang terkandung dalam Surah al-Shaf. Pendekatan yang digunakan untuk melacak yaitu normatif. Realitas jihad dalam Surah Al-Shaff bertujuan untuk dakwah mempunyai pengertian yang luas. Jihad harta dan jihad jiwa raga (hawa nafsu) dan sebagainya untuk diamalkan dalam jiwa masyarakat Islam. Kepemimpinan Rasulullah terdahulu yang berjihad di jalan Allah menjadi suri teladan ke atas umat Islam sehingga hari ini dan mempunyai banyak pengajaran untuk di pelajari. Rasulullah berkorban semata mata demi kebaikan umat masyarakat dan Islam serta banyak mengeluarkan harta dan jiwa raganya.

Kata kunci: Surah al-Shaf; Jihad; Jihad Harta dan Jiwa

Abstract

This article aims to outline the philosophy of jihad contained in Surah al-Shaf. The approach used to track is normative. The reality of jihad in Surah Al-Shaff aims to preach to have a broad understanding. Jihad of wealth and soul and body jihad (lust) and so on to be practiced in the soul of the Islamic community. The previous leadership of the Messenger of Allah who strove in the way of Allah became a role model for Muslims so that today and has many teachings to learn. Rasulullah sacrificed solely for the good of the people and Islam and spent a lot of his body and soul.

Keywords: Surah al-Shaf; Jihad; Treasure and Soul Jihad

I. Pendahuluan

Jihad menjadi perbincangan menarik beserta konsep-konsepnya telah banyak dilakukan oleh para pakar dari berbagai bidang pada setiap masa. Pemaknaan jihad mengalami pergeseran dan perubahan dengan bergulirnya konteks dan lingkungan masing-masing pemikir. Dalam konteks keindonesiaan, sejak terjadinya kasus bom Bali dan serentetan teror bom lainnya yang menewaskan ratusan nyawa, kata jihad menjadi lebih familiar terutama di lingkungan masyarakat Indonesia.

Sejak saat itu kata jihad sering kali dikutip pada berbagai media, baik itu media massa maupun media elektronik yang menjelaskan adanya sebuah bentuk perlawanan dari sebagian kaum muslim terhadap dominasi non-muslim. Beberapa peristiwa teror bom di dunia dan

khususnya di Indonesia disebabkan oleh kesalahpahaman para pelaku dalam memahami makna jihad itu sendiri.¹

Dewasa ini tidak ada isu tentang Islam yang sensitif dan sering dibincangkan dan diperdebatkan selain kata jihad. Jihad selalu diperbincangkan dalam media massa dan buku-buku akademis. Bahkan, menjadi salah satu konsep Islam yang paling sering disalahartikan, khususnya pada kalangan para ahli dan pemikir Barat.² Islam adalah agama wahyu diturunkan oleh Allah swt. kepada umat Islam sebagai panduan untuk meneruskan kehidupan untuk mengenal yang hak dan batil. Alquran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia guna memperbaiki akhlak menuju jalan yang benar dan menjadi pedoman hidup dan hidayah bagi umat Islam yang bertakwa.

Alquran menjelaskan berbagai macam peristiwa masa lalu yang dijadikan sebagai pelajaran dan iktibar bagi setiap generasi. Allah swt. mencintai manusia yang berjuang di jalan-Nya dan berjihad dengan harta dan jiwa. Orang beriman mengambil iktibar dengan jalan dakwah dan menyambung perjuangan Nabi Muhammad saw. sejak awal Islam hingga sekarang. Islam mengajarkan penganutnya agar senantiasa berjuang melalui jihad untuk menegakkan kebebasan menganut serta menjalankan agama.

II. Pembahasan

A. Gambaran Jihad dalam Surah al-Shaf

Penamaan surah ini dengan al-Shaf karena pada ayat keempat surah tersebut terdapat kata *shaffan* ini harus nasirab utas itrareb gnay *شاف* juga dinamakan dengan surah al-Hawariyyun dan surah Isa as.³ Kandungan surah ini menyentuh mengenai peperangan, maka dinamakan surah al-Shaf yang bermakna barisan atau susunan dalam peperangan bagi orang yang menegakkan agama Allah. Surah ini menyatakan mengenai perang dan berjihad menentang musuh musuh Allah dengan mengorbankan sesuatu yang dimiliki dengan tujuan

¹Aflahah, "Analisis Simmiotika Makna Jihad dalam Film Sang Kiyai Karya Rako Prijanto, Vol. 2, Thn. IX, (Nopember, 2014), h. 81-82, diakses pada tanggal 23 September 2019 pukul 22.53 wita.

²H.A.R. Sultan Mansur, *Jihad*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), h. 9.

³Rasyid Abdullah al farhan, *Hidayatul Bayan fi Tafsir Al-Quran*, (Beirut: Dar Al Irsyad, 1999), h. 267.

meninggikan ajaran-Nya dan mengenai perniagaan yang banyak keuntungannya serta memberikan kebahagiaan kepada orang yang beriman di dunia dan akhirat.

Surah ini juga menyatakan mengenai perkara-perkara yang menjadi sunatullah, yakni peraturan alam yang ditetapkan oleh Allah swt. termasuk dalam menolong agama-Nya, para nabi dan para wali-Nya. Para nabi dan wali Allah yang meneruskan perjuangan menegakkan agama-Nya diberikan pertolongan di dunia dan akhirat dengan kemenangan. Allah menimpakan bala dan bencana kepada orang musyrik dan yang memerangi serta memadamkan cahaya-Nya.⁴

Surah al-Shaf ini diakhiri dengan suatu pengajaran dan iktibar yang sangat menarik, yaitu ketika Nabi Isa as. menyeru golongan Hawariyin yang setia supaya menjadi penolong agama Allah. Golongan Hawariyin yang telah menegakkan agama selepas Nabi Isa diangkat ke langit oleh Allah yang berakibat mereka menjadi korban kekufuran dan kezaliman. Walaupun jasad mereka ditusuk pedang, namun mereka tetap menegakkan agama Allah. Orang-orang yang beriman perlu menjadikan kisah itu sebagai contoh dan teladan dan dapat memahami bahwa kebahagiaan di akhirat lebih penting daripada kebahagiaan di dunia serta mampu mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggikan agama Allah.⁵ Sekilas beberapa uraian tentang gambaran surah al-Shaf tersebut, dapat dipahami bahwa surah al-Shaf ini menceritakan tentang barian perjuangan dalam menegakkan agama Allah dengan tawaran pahala yang dijanjikan kemenangan apabila mengikuti seruan-Nya dengan mengadaikan harta dan jiwanya semata mata demi perjuangan dakwah.

B. Ontologi Jihad dalam QS al-Shaf

Makna jihad dalam QS al-Shaf dapat dilihat pada ayat 11, Allah berfirman:

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

⁴ Abdul Hadi Awang, *At Tibyan dalam menafsirkan Al-Quran Surah As-Shaff*, (Kuala Lumpur: Jundi Resources, 2015), h. 1.

⁵ Abdul Hadi Awang, *At Tibyan dalam menafsirkan Al-Quran Surah As-Shaff*, h. 2.

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.⁶

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipaparkan bahwa jihad terbagi kepada dua yaitu:

1. Jihad Harta

Jihad dengan harta di jalan Allah memiliki dua pengertian. Jihad harta dalam pengertian umum bermakna menyumbangkan harta pada segala bentuk kebaikan yang mengantarkan kepada keridhaan Allah swt., seperti membantu orang fakir dan miskin, membangun rumah sakit, masjid, sekolah, lembaga kajian agama dan perguruan tinggi, perbaikan jalan, menjamin kebutuhan anak yatim dan pelajar, akses lapangan kerja bagi kaum pengangguran, mendanai yayasan kebajikan dan lembaga penyaluran zakat.

Kegiatan mendonasikan harta manfaatnya dapat dirasakan dan membantu seluruh atau sebagian umat Islam. Bahkan, dapat dirasakan oleh orang non-muslim, misalnya memberi makan kepada orang yang kelaparan atau membantu orang sakit selama niat orang yang menyumbang adalah beribadah kepada Allah swt., maka ini dapat dikatakan jihad harta, karena nilai setiap perbuatan tergantung kepada niat.⁷

Makna jihad harta secara khusus adalah kegiatan menyumbangkan harta untuk mendukung bidang yang terkait dengan jihad militer, seperti membeli senjata, kelengkapan tempur dan baju perang, mengembangkan fasilitas, membangun pabrik senjata, memberi tunjangan ekonomi bagi keluarga dan kerabat para orang yang berjihad, agar para mujahidin merasa tenang dengan nasib orang-orang yang ditinggalkannya serta segala bentuk sumbangan yang digunakan untuk mengembangkan kekuatan umat Islam dalam setiap pertempuran dan para musuh Islam dengan cara yang diridai oleh Allah swt.⁸ Al-Sanni mendefinisikan jihad harta dengan sumbangan yang diberikan oleh seseorang guna membiayai jihad, seperti senjata dan semisalnya.⁹

⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Quran Dan Terjemahnya*, QS. As-Saff ayat 101/61: 10-11, h. 552.

⁷Nawwaf Takruri, *Dahsyatnya Jihad Harta*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007), h. 1.

⁸Nawwaf Takruri, *Dahsyatnya Jihad Harta*, h. 2.

⁹Ibnu Hajar, *Subulus Salam*, (Jakarta: Ar Ruzz media, 2009), h. 82.

2. Jihad Jiwa (*Jihad al-Nafs*)

Makna jihad jiwa adalah melawan hawa nafsu atau diri (*jihad al-nafs*). Jihad jiwa mencurahkan segenap usaha dan kemampuan untuk berkomitmen terhadap aturan Allah swt. dan menapaki jalan yang lurus. Hal ini mencakup ketaatan dan peribadatan kepada Allah swt, menjauhi maksiat, melaksanakan kewajiban kepada Tuhan, serta berinteraksi kepada makhluk.¹⁰

Jihad melawan hawa nafsu mencakup pengendalian diri dalam menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya. Jihad melawan hawa nafsu merupakan perjuangan yang amat berat (*jihad akbar*).¹¹ Imam al-Gazali menerangkan jihad melawan nafsu itu berat yang memerintahkan kepada kejahatan (*nafs al- amma'rah bi al-su*) dan menentang kebahagiaan manusia dari dua aspek: *Pertama*, nafsu merupakan musuh dari dalam diri. *Kedua*, nafsu merupakan musuh yang dicintai.

Imam al-Gazali mengutarakan bahwa manusia itu buta terhadap aib dari orang yang dicintainya. Manusia tersebut hampir tidak melihat aibnya tersebut. Apabila seseorang menganggap baik keburukan dan tidak melihat aibnya, padahal tampak jelas bahwa nafsu adalah musuh yang berbahaya, manusia itu menyesal dan mengalami kerusakan tanpa disadari. Pengecualian bagi orang yang merasa diawasi oleh Allah.¹²

Jihad melawan hawa nafsu itu memiliki beberapa tingkatan, di antaranya jihad yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas intelektual, baik untuk pendalaman ilmu pengetahuan umum maupun ilmu keagamaan dalam rangka mencari dan mempresentasikan kebenaran agama. Hal ini karena Allah memerintahkan untuk mempelajari agama dan menyiapkan pahala yang besar bagi para penuntut ilmu.¹³

¹⁰Dzulqarnain M. Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, (Makassar: Pustaka AsSunnah, 2011), h. 85.

¹¹Dzulqarnain M. Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, h. 85.

¹²Yusuf Al Qardhawi, *Fiqh al Jihad*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 91-92.

¹³Dzulqarnain M. Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, h. 66.

Jihad melawan hawa nafsu erat kaitannya dengan pengamalan dan pengaplikasian ilmu pengetahuan yang diperolehnya.¹⁴ Ilmu menjadikan orang penuh amanah dan ihsan, dan mentaati perintah perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁵

Jihad melawan hawa nafsu dengan mensosiasikan (mendakwahkan) ilmu kepada orang lain,¹⁶ dan mengajak mereka ke jalan Allah atas kebenaran, dengan cara yang bijak penuh hikmah, nasihat yang baik, dan dialog dengan kelompok yang berbeda dengan cara yang baik.¹⁷

Ketabahan dan kesabaran dalam menuntut ilmu pengetahuan, mengamalkan dan mensosialisasikan dikategorikan sebagai jihad melawan hawa nafsu.¹⁸ kesimpulannya bahwa diantara aspek terpenting jihad melawan hawa nafsu adalah harus melatih jiwa dan diri agar dapat ke medan pertempuran jihad lainnya. Jihad melawan hawa nafsu merupakan tingkatan penting dari beberapa tingkatan jihad di jalan Allah. Hal ini harus diletakkan pada tempatnya, tidak dibiarkan secara mutlak, tidak diambil lebih banyak dari yang ditentukan dan tidak melanggar macam macam jihad yang lain.¹⁹

C. Asbabun Nuzul QS. Al-Shaf/61: 10-11.

Kitab *Lubab al-Nuquul Fi Asbab al-Nuzul* menjelaskan sebab turunnya ayat tersebut yaitu diriwayatkan dari Abu Shaleh berkata sekiranya saja kita mengetahui amalan yang paling utama dan paling disukai oleh Allah. Setelah itu, turun ayat ini. Mereka enggan untuk berjihad lalu turun ayat 2, “wahai orang orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali dari Ibnu Abbas riwayat yang mirip dengan di atas. Ibnu Abi hatim juga meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, demikian juga Ibnu Jarir dari jalur adh-Dhahak yang berkata “Ayat 2, ‘Wahai orang orang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan’” diturunkan

¹⁴Dzulqarnain M. Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, h. 67.

¹⁵Yusuf Al Qardhawi, *Fiqh al Jihad*, h. 93.

¹⁶Dzulqarnain M. Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, h. 68.

¹⁷Yusuf Al Qardhawi, *Fiqh al Jihad*, h. 93.

¹⁸Dzulqarnain M. Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, h. 69.

¹⁹Yusuf Al Qardhawi, *Fiqh al Jihad*, h. 94.

berkenaan dengan seorang laki laki yang dalam peperangan mengucapkan akan melakukan tindakan tindakan yang ternyata tidak ia lakukan yaitu menebaskan pedang, menusukkan tombak, serta membunuh (pihak musuh). “Ibnu Abih Hatim juga meriwayatkan dari Muqatil bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan larina beberapa orang sahabat dari medan perang ketika berkecamuknya perang Uhud.²⁰

Diriwayatkan bahwa Said bin Jabir berkata, “Ketika turun ayat 10,’ Hai orang orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?’ kaum muslimin berkata,” sekiranya kita mengetahui apa bentuk perdagangan tersebut niscaya akan kita korbankan harta dan keluarga dijalanannya. Tidak lama berselang, turunlah ayat,’(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasulnya dan berjihad di jalan Allah”²¹

D. Karakteristik Jihad dalam surah As Shaff Menurut Mufasssir

1. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibn Katsir ditemukan tafsir yang dikemukakan dalam hadis ’Abdullah bin Salam, bahwa para sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah tentang amal perbuatan yang paling disukai Allah sehingga mereka dapat mengerjakannya. Kemudian Allah swt. menurunkan QS al-Shaf /61:10-11:

2. Tafsir Al Azhar

Tafsir al-Azhar susunan Hamka, ditemukan tafsir ayat bermaksud semua manusia selalu menginginkan laba dan untung dan semua manusia tidaklah suka merugi. Orang yang berniaga selalu mengharapkan keuntungan. Ayat ini Allah menanyakan kepada hambanya yang beriman, mereka suka jika Tuhan yang menunjukkan kepada mereka perniagaan yang jelas akan besar untungnya. Keuntungannya yang nyata adalah terlepas dari azab yang pedih.

Di ujung pertanyaan Tuhan telah dikatakan yang sangat utama dari keuntungan perniagaan yang akan ditunjukkan Tuhan itu ialah barangsiapa yang melakukannya akan terlepas daripada azab yang pedih. Keuntungan yang satu itu saja sudah sangatlah besarnya.

²⁰Jalaluddin As Suyuthi, *Lubaabun Nuquul Fii Asbaabin Nuzuul*, (Gema: nsane, t,t), h. 570- 572.

²¹Jalaluddin As Suyuthi, *Lubaabun Nuquul Fii Asbaabin Nuzuul*, h. 570- 572.

Saudagar saudagar dunia yang besar besar, raja raja yang berkuasa, orang orang besar dalam suatu negara, banyak yang merasakan hidup senang di dunia ini, tetapi belum tentu terlepas daripada azab yang pedih di akhirat. Oleh sebab itu maka orang yang beriman akan mendengarkan dengan hati hati apakah perniagaan itu. Lalu datanglah ayat selanjutnya.²²

‘Beriman kamu kepada Allah dan Rasulnya’ (Pangkal ayat 11). iman kepada Allah dan Rasul adalah pokok (Modal) yang pertama dan utama. Kalau modal pertama ini belum ada, susahlah buat menambah dengan modal yang lain.

Dalam Hal ini ar Razi menulis dalam Tafsirnya “perniagaan ialah tukaran sesuatu dengan sesuatu yang dari pertukaran itu mengharapkan keuntungan. Berniaga hendaklah melepaskan si saudagar dari kerugian dan berniaga memerlukan kesabaran, maka perniagaan yang di tunjukkan oleh Tuhan ini sangat memerlukan kepercayaan dengan seluruh sikap hidup dan ucapan dengan lidah, sebagaimana perniagaan mengakibatkan untung atau rugi, demikianlah pulalah perniagaan dengan Tuhan ini, barangsiapa yang bermodalkan iman dan beramal shalih dia pasti mendapatkan ganjaran dan laba yang berlipat ganda dan kekayaan tidak pula beramal yang shalih, jelaslah dia akan menyesal dan mendapat kerugian yang besar” Demikian ar Razi.

Dengan modal pertama yang telah kuat ini hendaklah tambah modal kedua, yaitu: “dan sesudah iman kepada Allah dan Rasul, hendaklah buktikan dengan kesangupan dan kesukaan berjihad pada jalan Allah. Yaitu bekerja keras, berjuang, tidak kenal menyerah, tidak kenal berhenti apatah lagi mundur, didalam menegakkan jalan Allah harta benda dikorbankan untuk perjuangan. Kebatilan tidaklah sesuai dengan iman. Dan bukan harta saja: jiwa pun kalau perlu diberikan untuk menegakkan jalan Allah: “Demikian itu lah yang baik bagi kamu jika kamu mengetahui” (Ujung ayat 11).²³

3. Tafsir fi Zhilal al-Qur'an

Tafsir fi Zhilal al-Qur'an ditemukan ayat ini terdiri dari kalimat perincian dan kalimat sambung, kalimat pertanyaan dan jawabannya, mendahulukan letak kata yang semestinya di

²²Hamka, *Tafsir Al azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimah, 1985), h. 150.

²³Hamka, *Tafsir Al azhar*, h. 151.

akhir, dan mengakhirkannya yang seketulya berada di awal. Gaya ungkapan demikian merupakan ungkapan yang disengaja untuk menetapkan dan memantapkan seruan itu ke dalam hati dengan berbagai wasilah dan sarana ungkapan seruan.

Seruan itu diawali dengan sebutan tentang iman, “Hai orang-orang yang beriman” kemudian langsung diikuti dengan ungkapan pertanyaan yang menyentuh, karena Allah yang bertanya kepada mereka dan mengundang mereka untuk menjawab.²⁴ “*Sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (As-Shaff:10)*”. Siapa yang tidak tertarik dengan petunjuk Allah tentang perniagaan itu? Dua kalimat itu dipisah untuk menunggu jawaban yang dinantikan. kemudian muncullah jawaban setelah ditunggu tunggu oleh hati dan pendengaran, “(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasulnya”

Kenyantaannya, mereka telah beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Hati mereka pun cerah dan gembira mendengar salah satu bagian dari jawaban terealisasi dalam diri mereka. Hal itu tema pokok yang dibahas dalam surah ini. Allah mengetahui bahasa jiwa manusia yang membutuhkan sentuhan yang terus menerus dan berulang dengan berbagai macam gaya bahasa dan coraknya. Sentuhan-sentuhan itu hendak membangkitkan jiwa untuk menunaikan taklif (pembebanan) yang sulit dan urgen yang tidak dapat lari dari tugas menegakkan manhaj ilahi dan menjaganya selalu eksis di muka bumi ini. Kemudian komentar atas tawaran perniagaan itu yang ditunjukkan bagi mereka dengan komentar yang menggambarkan keindahan dan hiasaannya,²⁵ “*itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya. (As-Shaff:11)*”

Berdasarkan tiga pandangan mufassis tersebut dapat dipahami, bahwa makna jihad menurut surah al-Shaf menyarankan kepada umat Islam untuk merespon seruan perniagaan yang Allah swt. Kemukakan dalam Alquran yang menguntungkan kebahagiaan dunia dan

²⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan, 2003), h. 261.

²⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, h. 261.

akhirat seperti yang terkandung dalam surah tersebut yang menjanjikan kemenangan apabila berjihad dengan mengeluarkan harta dan jiwa karena Allah swt.

E. Realitas Jihad Perspektif Dakwah

Implikasi konsep jihad dalam QS al-Shaf /61:10-11 dapat dikemukakan bahwa titik awal dakwah Islam berdasar pada konsepsi iman dan amal saleh yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang dalam ayat surah al-Shaf. Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai suatu perniagaan yang paling beruntung yang bergantung pada amal saleh yang ditonjolkan yaitu berjuang di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*) dengan mempertaruhkan harta dan nyawanya.

Islam sebagai agama terlengkap, terakhir dan memiliki ajaran yang dinamis menekankan kepada pemeluknya agar memperhatikan persoalan jihad yang berhubungan dengan perang bersenjata ataupun sebagainya untuk perjuangan dakwah. Bahkan, dapat dikatakan bahwa sebagian besar maksud jihad dalam Alquran, terutama yang diiringi *fi sabilillah* yang berorientasi pada peperangan menggunakan senjata serta mengeluarkan harta dan jiwa. Hal itu tidak lain karena sangat penting artinya bagi perkembangan dakwah Islami. Jihad berfungsi sebagai pengawal yang akan menyelamatkan dakwah dari berbagai tantangan bersenjata pihak musuh dan menyinkirkan rintangan rintangan penghambat jalannya revolusi pembebasan umat manusia.

Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. membawa ajaran Islam. Islam mengajarkan pengorbanan dalam agama salah satunya dengan mengeluarkan banyak harta dan jiwanya semata mata demi Islam. Hal itu dakwah kepada umat Islam bahwa Rasulullah merupakan suri teladan umat. Rasulullah mengajarkan dua tujuan yaitu melenyapkan kemusyrikan di muka bumi ini dan merealisasikan kepemimpinan agama Allah swt. di muka bumi.

Jihad merupakan tulang punggung dan pondasi Islam, kedudukan orang yang berjihad amat tinggi di akhirati serta kebahagiaan di dunia. Rasulullah adalah orang yang paling tinggi derajatnya dalam jihad. Rasulullah telah berjihad dalam segala bentuk dan macamnya. Rasulullah berjihad di jalan Allah dengan jihad yang benar, baik dengan hati, dakwah keterangan ilmu, pedang dan senjata, semua waktu Rasulullah hanya berjihad dengan

hati, lisan dan tangan. Rasullulah menjadi panutan di sisi manusia dan paling mulia di sisi Allah swt. Allah memerintahkan Rasulallah untuk berjihad semenjak diutus sebagai Nabi dengan membelanjakan harta dan jiwa sehingga menjadi tauladan kepada umat Islam dari dahulu hingga masa kini.

Hubungan jihad dan dakwah merupakan satu mata rantai yang tidak bisa dipisahkan karena dakwah adalah perjuangan untuk perjuangan yang makruf dan menghilangkan yang mungkar, perjuangan menegakkan yang benar dan menghapus kebatilan. Dakwah termasuk dalam kategori jihad. Jihad bukan semata-mata peperangan, tetapi mempunyai arti yang luas yakni segala iktiar dan daya upaya menegakkan kalimah Allah termasuk menyiarkan dan menyampaikan dakwah agama serta mengeluarkan harta dan jiwa raga semata mata untuk perjuangan agama.

Implikasi jihad perspektif dakwah dapat dijelaskan, yaitu:

1. Masyarakat akan lebih tahu akan kepentingan menyahut seruan jihad dengan mempraktikkan pada diri yang berjuang melalui karya tulis, seruan dakwah dan membelanjakan harta dan jiwa untuk menyiarkan serta memperkenalkan Islam kepada non muslim.
- A. Sebuah Negara Islam yang besar dapat memerintah berlandaskan Alquran dan Sunah seperti ajaran Rasulallah dalam perjuangan dakwah. Seruan Allah swt. yang terkandung dalam ajaran Alquran. Kata jihad mencakup segala aktivitas positif yang harus dilakukan seorang muslim dalam sebuah negara yang berlaku sebagai orang yang berjihad dan menjawab seruan jihad dalam menyampaikan dakwah demi kebaikan Islam.

III. Penutup

Kesimpulan

Realitas jihad untuk dakwah mempunyai pengertian yang luas. Jihad harta dan jihad jiwa raga (hawa nafsu) dan sebagainya untuk diamalkan dalam jiwa masyarakat Islam. Kepemimpinan Rasulallah terdahulu yang berjihad di jalan Allah menjadi suri teladan ke atas umat Islam sehingga hari ini dan mempunyai banyak pengajaran untuk di pelajari. Rasulallah berkorban semata mata demi kebaikan umat masyarakat dan Islam serta banyak mengeluarkan harta dan jiwa raganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul aziz, Hisyam Mustafa. *Dosa Apa yang Membuat mereka di Bunuh*. Jakarta Timur: Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan. KDT, 2009.
- Aflahah, “*Analisis Simmiotika Makna Jihad dalam Film Sang Kiyai Karya Rako Prijanto*. Vol. 2. Thn. IX. Nopember, 2014. diakses pada tanggal 23 September 2019 pukul 22.53 wita.
- Al farhan, Rasyid Abdullah. *Hidayatul Bayan fi Tafsir Al-Quran*. Beirut: Dar Al Irsyad, 1999.
- Al Qardhawi, Yusuf Yusuf. *Fiqh al Jihad*. Bandung: Mizan, 2010.
- al Qarni, Aidh. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2008.
- al Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2014.
- Amiruddin, Hasbi. *Jihad Membangun Peradaban*. Banda Aceh: Perpustakaan Nasional, 2015.
- As Suyuthi, Jalaluddin. *Lubaabun Nuquul Fii Asbaabin Nuzuul*. Gema: nsane, t,t.
- Awang, Abdul Hadi. *At Tibyan dalam menafsirkan Al-Quran Surah As-Shaff*. Kuala Lumpur: Jundi Resources, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Chirzin, Muhammad. *Jihad dalam Al-Qur'an; Telaah Normatif, Historis, dan Prospektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Hamka. *Tafsir Al azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimah, 1985.
- Ismail, Ibn Qayim. *Kiai Penghulu Jawa*, (Jakarta: Pt Mizan Publika, 2007).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma, 2015.
- M. Sunusi, Dzulqarnain. *Antara Jihad dan Terorisme*. Makassar: Pustaka AsSunnah, 2011.
- Mansur, H.A.R. Sultan. *Jihad*. Jakarta: Panji Masyarakat, 1982.
- Qordhawi, Yusuf. *Menyatukan Pikiran Para Pejuang Islam*. Jakarta: Gema Insani Press 1993.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan, 2003.
- Syarbini, Muhamaad Ahmad. *Tafsir Sirajul Munir*. Beirut: Dar al kutub alilmiah:t.t.
- Takruri, Nawwaf. *Dahsyatnya Jihad Harta*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007.